

PENGEMBANGAN ASESMEN PEMBELAJARAN BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN

Prihastuti Ekawatiningsih

prihastuti@uny.ac.id

Jurusan Pendidikan Teknik Boga dan Busana
Fakultas Teknik, UNY

ABSTRAK

Implementasi PP No. 19 tentang Standar Pendidikan Nasional membawa implikasi terhadap strategi pembelajaran dan sistem penilaian, termasuk model pembelajaran yang dikembangkan untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dan teknik penilaian yang dilaksanakan di kelas. Strategi pengintegrasian pendidikan karakter dan penilaian hasil belajar dilakukan oleh pendidik, satuan pendidikan dan pemerintah. Penilaian hasil belajar dari pengintegrasian pendidikan karakter pada materi pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik dan satuan pendidikan termasuk penilaian internal (*internal assessment*), sedangkan yang diselenggarakan pemerintah termasuk penilaian eksternal (*external assessment*). Penilaian internal adalah penilaian yang direncanakan dan dilakukan oleh guru pada proses pembelajaran berlangsung dalam rangka penjaminan mutu. Penilaian eksternal merupakan penilaian yang dilakukan oleh pihak yang terkait di luar pembelajaran.

Salah satu upaya peningkatan kualitas pembelajaran ialah dengan melakukan peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM)-nya, dalam hal ini adalah guru sebagai ujung tombak pelaksana pembelajaran di kelas. Pelaksanaan pendidikan karakter kepada peserta didik di sekolah sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan (strategi pembelajaran) dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi, penggalan nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian, manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah.

Kata Kunci: Pengembangan, Asesmen Pembelajaran, Pendidikan Karakter, Profesionalisme Guru

PENDAHULUAN

Sumber daya manusia bermutu dan memadai sangat diperlukan sebagai pendukung utama dalam pembangunan. Untuk memenuhi sumberdaya manusia tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Hal ini sesuai dengan UU No 23 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Secara jujur harus diakui, profesi guru, semenjak disahkannya UU Guru dan Dosen, menjadi lebih "bergengsi" dan bermartabat. Setidak-tidaknya, guru yang dinyatakan sudah lulus sertifikasi sudah bisa menikmati tunjangan profesi sebesar satu kali gaji pokok. Namun, sesungguhnya bukan hanya semata-mata tingkat kesejahteraan yang dibutuhkan guru, melainkan juga pemberdayaan dari ranah professional guru yaitu, pedagogik, kepribadian, professional dan sosial yang menjadi syarat wajib bagi guru profesional belum sepenuhnya bisa diimplementasikan dalam perilaku dan kinerja guru sehari-hari. Yang tidak kalah penting, guru juga perlu terus diberdayakan dalam hal pengembangan pendidikan karakter lintas-mata pelajaran. Artinya, pendidikan karakter bukan hanya semata-mata menjadi tanggung jawab guru PKn atau Agama saja, melainkan juga menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kinerja guru secara menyeluruh dan terpadu.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas menunjukkan bahwa pendidikan di setiap jenjang, termasuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat.

Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat (Ali Ibrahim Akbar:2000), ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan

kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk segera ditingkatkan.

Peningkatan kompetensi bagi guru-guru dalam hal pengembangan alat penilaian atau evaluasi yang berbasis pendidikan karakter (penilaian afektif). Dari informasi Kepala Sekolah SMK, sebagian besar guru-guru belum begitu familier dalam mengembangkan alat evaluasi yang berbasis pendidikan karakter. Oleh karena itu kondisi semacam ini tidak selaras dengan kebijakan pemerintah yang memberlakukan Kurikulum berbasis pendidikan karakter. Permasalahan ini dianggap penting oleh kepala sekolah untuk segera diatasi, mengingat pengembangan alat evaluasi yang mengintegrasikan pendidikan karakter merupakan suatu aktivitas instruksional yang harus dilakukan oleh guru sebagai langkah awal demi tercapainya tujuan sekolah dalam menghantarkan lulusan mencapai prestasi belajar yang optimal dan berkarakter.

Aspek-aspek yang perlu ditingkatkan antara lain: kemahiran guru dalam mengembangkan dan membuat asesmen (alat evaluasi) berbasis pendidikan karakter menurut kerangka teknologi instruksional. Diharapkan melalui program penugasan dosen ke sekolah ini, budaya pengembangan diri guru-guru SMK dapat tumbuh dan berkembang tanpa menemui suatu hambatan apapun. Dengan demikian makin meningkatnya kualitas guru dalam mengelola pembelajaran akan berpengaruh terhadap kualitas lulusan yang berkarakter.

Tujuan peningkatan profesionalisme guru adalah meningkatkan dan mengembangkan kompetensi guru SMK melalui kegiatan *workshop* pengembangan dan pembuatan asesmen pembelajaran berbasis pendidikan karakter. Adapun tujuan khusus adalah:

1. Meningkatkan kualitas pembelajaran yang berbasis pendidikan karakter dalam rangka peningkatan kualitas lulusan siswa SMK.
2. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para guru SMK dalam pengembangan dan membuat alat penilaian berbasis pendidikan karakter.
3. Menghasilkan produk perangkat pembelajaran yang berupa alat penilaian berbasis pendidikan karakter.

Indikator kinerja keberhasilan dapat dinilai dari peningkatan penguasaan pengetahuan maupun keterampilan guru di dalam mengembangkan asesmen penilaian berbasis pendidikan karakter. Peningkatan tersebut dapat diukur secara kognitif dengan memberikan tes pengetahuan yang berkaitan dengan sistem penilaian berbasis pendidikan karakter. Sedangkan kemampuan keterampilan (psikomotor) dapat diukur melalui penilaian hasil kerja guru dalam membuat asesmen (alat) penilaian yang mengintegrasikan pendidikan karakter di dalamnya sesuai dengan bidang keahliannya. Adapun indikator kinerja keberhasilan pelaksanaan program secara rinci dapat digambarkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1. Indikator Keberhasilan Kegiatan Pengembangan asesmen Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter

No.	Kegiatan	Kriteria	Indikator Pencapaian Tujuan
1.	Penjelasan tentang: pendidikan karakter, sistem penilaian, macam alat penilaian pendidikan karakter (penilaian non tes).	Guru memahami isi materi yang dijelaskan.	Minimal 75% guru dapat memahami isi materi yang dijelaskan.
2.	Tugas penyusunan alat penilaian berbasis pendidikan karakter	Guru dapat menyusun alat penilaian berbasis pendidikan karakter sesuai dengan jenis mata pelajarannya	Minimal 50% guru dapat menyusun alat penilaian berbasis pendidikan karakter sesuai dengan jenis mata pelajarannya, yang siap diujicobakan dalam proses pembelajaran.

Metode yang digunakan

Kegiatan pengembangan asesmen ini dilakukan dengan menggunakan metode :

1. Ceramah

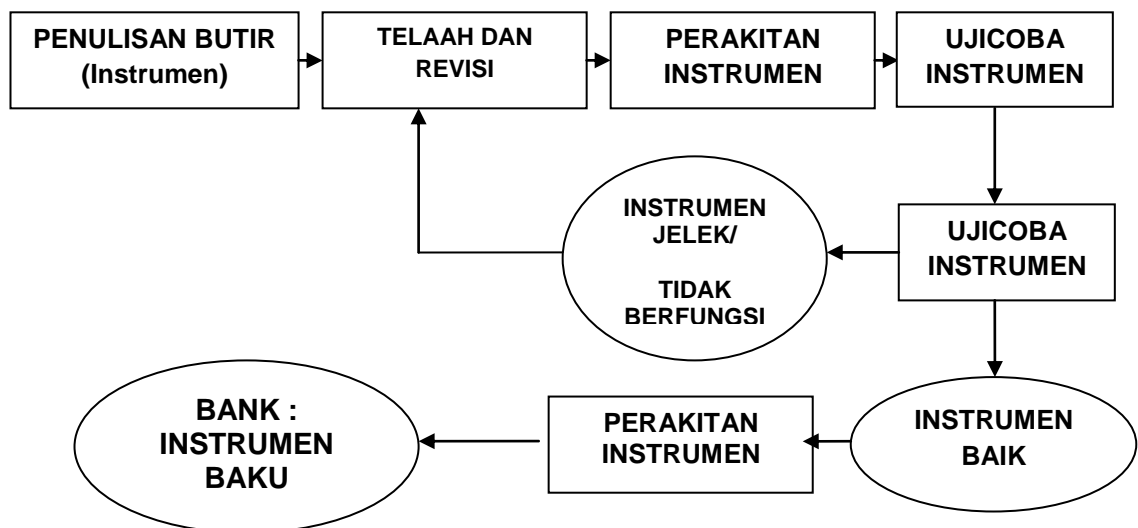
Materi yang diberikan adalah penjelasan tentang pendidikan karakter, sistem penilaian, macam-macam alat penilaian pendidikan karakter (penilaian non tes), strategi

pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran, pengembangan alat penilaian berbasis pendidikan karakter.

2. Diskusi
Pada tiap materi yang disampaikan, peserta dapat berdialog dan berdiskusi dengan tim dosen.
3. Tugas merancang, menyusun dan mengembangkan alat penilaian berbasis pendidikan karakter.
Tugas ini dilakukan oleh semua peserta workshop berdasarkan bidang keahlian (mata pelajaran) dan sebagai syarat untuk memperoleh sertifikat peserta. Pada tahap penyusunan dan pengembangan ini dilakukan pendampingan oleh tim dosen.

Mekanisme Pelaksanaan

Pelaksanaan Program diawali dengan kegiatan diskusi dengan pihak sekolah untuk menetapkan jadwal riil pelaksanaan kegiatan. Kemudian setelah terdapat kesepakatan Tim menyusun jadwal tersebut sesuai dengan rancangan program pengajaran yang telah ditetapkan sebelumnya, yaitu memberikan dan penyegaran materi teori yang berkaitan dengan asesmen pembelajaran dan juga pendidikan karakter kemudian dilanjutkan dengan praktik penyusunan alat evaluasi tersebut. Adapun mekanisme pengembangan asesmen pembelajaran dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Model Pengembangan Asesmen (Instrumen) Penilaian

Model Penilaian

Pemantauan kegiatan dilakukan oleh Tim Dosen melalui kegiatan pendampingan. Guru diberi tugas menyusun dan mengembangkan alat penilaian terintegrasi pendidikan karakter. Pengembangan instrumen berdasarkan mata pelajaran yang diampu oleh masing-masing guru sesuai dengan tuntutan kurikulum.

Pendampingan dilakukan setelah kegiatan workshop berakhir, guru-guru diberikan tugas untuk membuat alat penilaian tersebut. Hasil dari instrumen tersebut kemudian didiskusikan secara bersama-sama untuk melihat kekurangan dan kelebihan instrumen buatan guru tersebut, dengan mengikuti alur pengembangan tes yang telah dipaparkan di atas. Setelah ada masukan kemudian guru melakukan revisi terhadap instrumen untuk selanjutnya dapat diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas.

PEMBAHASAN

Sistem penilaian pada pembelajaran di SMK yang menggunakan kurikulum berbasis kompetensi harus dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip berkesinambungan, keterbukaan, berorientasi pada kompetensi, bersifat adil, valid, variatif dan mendidik. Penilaian jenis ini menekankan pada keseluruhan aspek kemampuan siswa baik kognitif, afektif maupun psikomotorik dengan kualifikasi yang berbeda-beda. Untuk itu diperlukan pengembangan sistem penilaian berbasis kompetensi agar pencapaian kompetensi peserta didik dapat terukur dengan baik sekaligus dapat mengukur nilai-nilai karakter yang melekat dalam aspek tersebut..

Berbagai aspek diperlukan agar penilaian berbasis kompetensi dapat mengukur kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik. Dengan demikian diperlukan alat ukur yang valid dan tepat. Untuk memenuhi kriteria tersebut, guru dituntut mempunyai kompetensi untuk mengembangkan instrumen penilaian tingkat kelas sesuai dengan karakteristik penilaian berbasis kompetensi yang terintegrasi dengan penilaian karakternya.

Penilaian proses dan hasil belajar peserta didik untuk aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap harus dilakukan secara proporsional sesuai dengan sifat materi pembelajaran. Oleh karena itu instrumen yang digunakan harus mampu menjaring data dari ketiga aspek tersebut. Instrumen yang digunakan dapat berupa perangkat soal, pedoman observasi, skala sikap, dan

sebagainya. Pengembangan sistem penilaian didasarkan kepada hirarki secara berurutan, yaitu: kompetensi, sub-kompetensi, materi pokok, metode penilaian dan indikator pencapaian.

Berdasarkan uraian di atas, materi peserta tentang prinsip-prinsip penilaian hasil belajar yang meliputi: konsep atau pengertian penilaian, jenis-jenis penilaian, fungsi penilaian, dan aspek penilaian hasil belajar terintegrasi pendidikan karakter. Materi tersebut diberikan sebagai modal dasar bagi guru untuk memulai mengembangkan instrumen penilaian sesuai dengan bidang studinya masing-masing.

Untuk mengetahui tingkat ketercapaian dan sejauhmana peserta telah menguasai bekal pengetahuan dalam mengembangkan instrumen penilaian maka dilakukan penilaian kognitif dengan memberikan semacam tes formatif secara tertulis kepada peserta tes. Adapun jumlah soal yang diberikan berjumlah 6 butir, yang dikembangkan sesuai dengan indikator masing-masing materi pelatihan. Adapun kriteria atau indikator soal tes dan tingkat ketercapaian aspek kognitif peserta tes dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Indikator Tes Kognitif

Materi	Indikator	Nomor Butir	n	%
1. Konsep dan Pengertian Penilaian	a. Pentingnya penilaian hasil belajar b. Pengertian pengukuran, penilaian, evaluasi hasil belajar	1,2	15	90
2. Jenis-jenis Penilaian	a. Metode PAN (Penilaian Acuan Norma) b. Metode PAP (Penilaian Acuan Patokan)	3	15	75
3. Fungsi Penilaian	a. Fungsi motivasi b. Fungsi umpan balik c. Fungsi remidi d. Fungsi pengembangan kurikulum	4	14	80
4. Karakteristik Penilaian Berbasis Kompetensi	a. Aspek kognitif b. Aspek Afektif c. Aspek Psikomotor	5,6	13	90

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui tingkat ketercapaian peserta pelatihan terhadap masing-masing aspek

yang diukur, antara lain: 90% untuk penguasaan konsep dan pengertian penilaian, 75% konsep jenis-jenis penilaian, 80% fungsi penilaian dan 90% karakteristik penilaian berbasis kompetensi.

Untuk mengetahui aspek penguasaan keterampilan yang dilatihkan sesuai dengan kriteria penilaian yang telah ditetapkan maka hasilnya dapat dipaparkan sebagai berikut:

Tabel 3. Distribusi Penilaian Praktik Pembuatan Instrumen

No.	Kategori	Interval	Frekuensi	Frekuensi Relatif
1.	Baik	12 - 15	5	33,33%
2.	Sedang	8 - 11	6	40%
3.	Kurang	4 - 7	4	26,67%
Jumlah			15	100%

Adapun untuk mengetahui respon peserta dalam mengikuti kegiatan pelatihan pengembangan alat penilaian dapat disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4. Respon Peserta terhadap Tingkat Kebermanfaatan Kegiatan Pengembangan Instrumen

No	Pernyataan	Tingkat Kebermanfaatan			
		SB	B	KB	TB
1.	Pengembangan diri (potensi, kemampuan/kompetensi, karir, dll)	5	10	-	-
2.	Pengembangan mutu pendidikan/sekolah	9	6	-	-
3.	Pengembangan profesi guru	8	7	-	-
4.	Pengetahuan tentang pembuatan instrumen penilaian hasil belajar dan proses pembuatannya	9	6	-	-
5.	Peningkatan kemampuan mengidentifikasi, memilih, dan menentukan kompetensi yang harus dikuasai peserta didik	10	5	-	-
6.	Peningkatan kemampuan memilih dan menentukan sub kompetensi yang harus dikuasai peserta didik	8	7	-	-
7.	Peningkatan kemampuan memilih dan menentukan materi pokok yang harus dikuasai peserta didik.	10	5	-	-
8.	Peningkatan kemampuan memilih, dan menentukan indikator pencapaian hasil belajar yang harus dicapai peserta didik.	8	7	-	-
9.	Peningkatan kemampuan membuat instrumen aspek kognitif (menyusun tes).	8	7	-	-

10.	Peningkatan kemampuan membuat instrumen aspek psikomotor (menyusun tes praktik (<i>performance assesment</i>))	10	5	-	-
11.	Peningkatan kemampuan membuat instrumen aspek afektif (membuat skala sikap)	8	7	-	-

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa peserta cukup memberikan respon yang positif terhadap kegiatan pengembangan instrumen penilaian, dengan alasan bahwa tidak ada peserta yang memilih jawaban pernyataan di atas kurang bermanfaat bahkan sangat tidak bermanfaat. Dengan demikian semua materi kegiatan yang diberikan memberikan manfaat cukup berarti bagi pengembangan ilmu atau untuk menambah wawasan dalam pengembangan instrumen penilaian hasil belajar.

Berdasarkan kegiatan yang dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa peserta dalam hal ini guru-guru SMK dapat:

1. Mengetahui gambaran tentang pengetahuan dasar untuk penyusunan instrumen penilaian berbasis pendidikan karakter.
2. Membuat instrumen penilaian untuk mengukur aspek kemampuan kognitif yang terintegrasi pendidikan karakter untuk peserta didik.
3. Membuat instrumen penilaian untuk mengukur aspek kemampuan afektif yang terintegrasi pendidikan karakter untuk peserta didik.
4. Membuat instrumen penilaian untuk mengukur aspek kemampuan psikomotor yang terintegrasi pendidikan karakter untuk peserta didik.

Berdasarkan evaluasi pelaksanaan kegiatan, maka hasil pelatihan dan pendampingan yang dapat dicapai adalah peserta dapat memahami tentang dasar-dasar penilaian hasil belajar, ditinjau dari empat aspek yaitu: konsep dan pengertian penilaian, jenis-jenis penilaian, fungsi penilaian, dan karakteristik penilaian terintegrasi pendidikan karakter dengan tingkat ketercapaian di atas 70%. Dengan demikian sesuai dengan indikator keberhasilan karena tingkat ketercapaian pelatihan lebih dari 70%, maka dapat dikatakan kegiatan pelatihan ini berhasil. Peserta pelatihan mampu menguasai kompetensi-kompetensi yang dijadikan sebagai dasar untuk mengembangkan instrumen penilaian hasil belajar berbasis pendidikan karakter.

Evaluasi terhadap praktik penyusunan instrumen penilaian berbasis pendidikan karakter dinyatakan dalam kategori baik sebanyak 33,33 % atau 5 orang, 40% (6 orang) dalam kategori sedang dan sisanya 26,67% (4 orang) berada pada kategori kurang. Persentase tersebut menunjukkan bahwa penguasaan guru dalam membuat instrumen penilaian sudah dapat berjalan lancar. Guru-guru khususnya di SMK dapat menyusun dan mengembangkan instrumen sesuai dengan mata pelajaran atau program studi masing-masing. Dan empat diantaranya masih kurang dikarenakan guru-guru tersebut sangat sibuk untuk mempersiapkan akreditasi sekolah, sehingga belum dapat menyelesaikan tugas dengan baik.

Hasil penilaian respon peserta pelatihan menunjukkan bahwa motivasi guru cukup tinggi dalam mengikuti setiap kegiatan pelatihan, sehingga dapat meningkatkan profesionalisme dan peningkatan prestasi. Untuk merancang sistem penilaian yang tepat perlu diketahui karakteristik kurikulum dan bentuk instrumen yang digunakan. Sistem penilaian yang baik akan mendorong pendidik, mengajar lebih baik dan peserta didik belajar lebih baik, atau dengan kata lain mendorong peningkatan kualitas pembelajaran. Prinsip penilaian yang penting adalah akurat, ekonomis dan mendorong peningkatan kualitas pembelajaran. Dengan demikian guru dituntut agar dapat mengembangkan sistem penilaian sesuai dengan kompetensi dari masing-masing tuntutan standar kompetensi untuk SMK.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa guru-guru SMK setelah mengikuti kegiatan pengembangan alat penilaian ini dapat:

1. Mengetahui gambaran tentang pengetahuan dasar untuk penyusunan instrumen penilaian berbasis pendidikan karakter.
2. Membuat instrumen penilaian untuk mengukur aspek kemampuan kognitif peserta didik terintegrasi pendidikan karakter.
3. Membuat instrumen penilaian untuk mengukur aspek kemampuan afektif peserta didik terintegrasi pendidikan karakter.
4. Membuat instrumen penilaian untuk mengukur aspek kemampuan psikomotor peserta didik terintegrasi pendidikan karakter.

REFERENSI

- Allen, M.J & Yen, W.M. 1979. *Introduction to measurement theory*. Monterey California: Brooks Publishing Company.
- Bahrul Hayat dan Cucu Sutarsyah. 2003. *Prinsip dan Strategi Penilaian Tingkat Kelas*. Pusat Penilaian Pendidikan. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdikbud. 1999. *Pengelolaan Pengujian*. Jakarta: Tim Penulis.
- Depdiknas. 2001. *Model Penataan Pendidikan Menengah Kejuruan*. Jakarta: Tim Penulis.
- _____. 2002. *Penilaian Berbasis Kelas*. Jakarta: Tim Penulis.
- _____. 2003. *Penilaian Tingkat Kelas*. Jakarta: Tim Penulis.
- Djemari Mardapi. 2004. *Pengembangan Sistem Penilaian Berbasis Kompetensi*. Makalah Disampaikan dalam Seminar Nasional Rekayasa Sistem Penilaian dalam Rangka Meningkatkan Kualitas Pendidikan, di Hotel Century-Saphir Yogyakarta.
- Popham. 1995. *Classroom Assesment*. Boston: Allyn and Bacon.
- Scott, Jhon L. 1993. *Improving Vocational Curriculum: cognitive achievement evaluation*. The Goodheat-Wilcox Company, Inc.